

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang besar dan memiliki banyak penduduk. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencapai 237.641.326 jiwa. Pada tahun 2014, mengutip data Departemen Perdagangan Amerika Serikat, melalui Biro Sensusnya, Indonesia berada pada urutan ke-4 penduduk terbanyak di dunia dengan total 253.609.643 jiwa (Herdaru Purnomo, 2014). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa Indonesia memiliki sumber daya manusia yang melimpah. Sumber daya manusia inilah yang nantinya diharapkan mampu membangun Negeri Indonesia sehingga masyarakatnya dapat hidup makmur dan sejahtera. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan mengembangkan potensi sumber daya manusia itu sendiri adalah melalui pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.

Tahap pendidikan di Indonesia memiliki jenjang taman kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), lalu terakhir adalah Perguruan Tinggi (PT). Taman kanak-kanak dapat diselesaikan selama 1 atau 2 tahun, SD diselesaikan dalam waktu 6 tahun, SMP dan SMA masing-masing selama 3 tahun, dan Perguruan tinggi kurang lebih 4 tahun untuk mendapatkan gelar sarjana (S1). Seiring dengan berjalannya waktu pemerintah menyadari

ternyata kebutuhan seseorang dalam mengenyam pendidikan tidak sama satu dengan yang lainnya. Tidak semua anak di Indonesia memiliki taraf kecerdasan serupa di usianya faktanya, ada anak yang memiliki taraf kecerdasan yang melebihi rata-rata anak diusianya. Pada tahun 2003, Pemerintah melalui Undang-undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) membuat peraturan mengenai anak bangsa yang memiliki kecerdasan istimewa. Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas menegaskan bahwa "Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus" (pasal 5:4) hal ini menekankan setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya sehingga dapat memaksimalkan pengembangan diri mereka.

Anak yang memiliki taraf kecerdasan melebihi rata-rata anak seusianya ini biasa disebut anak berbakat atau *gifted child*. Munandar (2000:30) menuliskan Anak berbakat adalah mereka yang oleh orang-orang profesional diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul. Kemampuan-kemampuan tersebut baik secara potensial maupun yang telah nyata, meliputi kemampuan intelektual umum (kecerdasan atau inteligensi), kemampuan akademik khusus, kemampuan berpikir kreatif-produktif, kemampuan memimpin, kemampuan dalam salah satu bidang seni, dan kemampuan psikomotor.

Anak berbakat sering kali belajar lebih cepat dari teman-teman sekelasnya. Alasan itulah yang membuat guru dan orang tua terkadang memutuskan untuk mempercepat program belajar mereka dengan "loncat" kelas. Program spesifik dibutuhkan anak berbakat untuk memberi dampak pada *students performance*, salah satu pilihan program pendidikan untuk anak berbakat adalah Kelas Akselerasi (Hoogeveen, 2011). Dalam

artikel yang berjudul Sejarah Program Akselerasi di Indonesia yang di unggah oleh Asosiasi C1+B1 Indonesia pada 13 Agustus 2011, dituliskan bahwa pada tahun 2000, program percepaan belajar/ kelas akselerasi dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Nasional pada rapat kerja departemen pendidikan nasional menjadi program pendidikan nasional. Menurut E.Mulyasa (2003:161) akselerasi adalah belajar dimungkinkan untuk diterapkan sehingga siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata dapat menyelesaikan pelajarannya lebih cepat dari masa belajar yang telah ditentukan.

Salah satu sekolah yang berpartisipasi menyediakan pelayanan pendidikan khusus berupa kelas akselerasi bagi anak berbakat adalah SMP Negeri 49 Jakarta, program kelas akselerasi ini sudah diselenggarakan sejak tahun 2001. Dengan program akselerasi ini siswa hanya menyelesaikan pendidikan di SMP selama 2 tahun. Ada 3 syarat yang harus di penuhi oleh siswa untuk dapat menuntut ilmu dalam kelas akselerasi. Pertama, siswa mendaftarkan diri secara online, dan akan di seleksi berdasarkan nilai NEM saat SD, lalu mereka akan masuk ke kelas reguler terlebih dahulu dan akan di observasi baik melalui nilai akademik dan prilaku selama beberapa bulan. Tahap kedua, pihak sekolah melakukan psikotes dan Tes potensi akademik. Apabila siswa tersebut memiliki IQ minimal 130 maka, tahap selanjutnya adalah sekolah akan mewawancarai orang tua dan juga siswa tersebut. Apabila dari 3 tahap ini sekolah yang di bantu oleh psikolog menganggap siswa layak untuk mengikuti kelas akselerasi maka mereka di terima.

Keberbakatan memang sebuah anugerah dari Tuhan karena tidak semua orang diberikan hal tersebut akan tetapi, bukan berarti keberbakatan itu membuat seseorang terlepas dari masalah atau menjadi mudah dalam mengatasi masalah. Salah satu masalah yang menjadi perhatian dari anak berbakat adalah masalah sosial. Pendidikan anak

berbakat difokuskan pada kemampuan kognitif dan mengabaikan kebutuhan sosial dan emosional mereka, Selama 20 tahun terakhir penelitian mengenai sosial dan emosional pada anak berbakat menjadi meningkat, para peneliti mencoba untuk mengetahui apakah siswa berbakat lebih baik dalam penyesuaian atau mereka malah berada dalam masalah penyesuaian (Versteynen, 2001).

Munandar (2000: 378) menuliskan dalam bukunya anak berbakat memiliki kreativitas yang memungkinkannya memiliki imajinasi yang kaut, pemikiran yang original, mandiri, dan minat yang luas, serta melibatkan dirinya dalam berbagai pemecahan masalah, dan menghasilkan proyek dan produk yang menarik Akan tetapi, ciri-ciri mereka untuk mempertanyakan, bersikap kritis, ketidak puasan terhadap figur otoritas, kebosanan dengan tugas-tugas rutin, dan kemampuan untuk “melihat dari sudut pandang yang lain” dan “selalu melihat kemungkinan lain”, dapat menimbulkan ketegangan dan ketidaknyamanan dalam hubungan dengan orang dewasa atau teman sebayanya. Kerentanan anak berbakat dengan karakteristik khasnya tersebut membuat mereka memiliki masalah baik dalam dirinya maupun dengan dunia luarnya (Munandar,2000 :377). Masalah lain yang mungkin muncul bagi anak berbakat yaitu *Drop out*. Michael Matthews seorang *assistant professor* dalam pendidikan keberbakatan di *University of South Florida* di Tampa menuliskan sebuah artikel pada tahun 2008 yang berjudul “*What about gifted students who drop out?*”. Dalam artikel tersebut, ia melakukan wawancara kepada 6 anak berbakat yang di drop out dari sekolah menengah atas, usia mereka 18-27 tahun. Hal sama yang beberapa dari mereka katakana adalah mereka merasa memiliki sedikit teman dan tidak nyaman berada di sekolah.

Kisah lain dituliskan Rimm, S (2003) dalam artikelnya yang berjudul *Social Adjustment And Peer Pressures For Gifted Children*, ia mengungkapkan masa SMP atau SMA pada anak berbakat bisa saja menjadi masa yang membuat mereka cukup kesepian. Remaja biasanya akan mengungkapkan konflik keberbakatan mereka. Ia menuliskan sebuah komentar dari seorang siswa SMP berbakat yang ia temui dalam kelompok *peer pressure*, Anak tersebut mengatakan dirinya ingin sekali mendapat nilai “A” saat ujian untuk orang tuanya akan tetapi, jika ia mendapat nilai “A” teman-temannya akan menjulukinya *nerd* (seseorang yang rendah dan tidak memiliki keterampilan sosial). Dari gambaran diatas, masalah sosial memang nyata ada di sekitar anak berbakat.

Sebagian besar siswa kelas 8 akselerasi di SMP Negeri 49 merupakan siswa reguler saat menempuh pendidikan di jenjang SD dan 1 semester pertama di SMP mereka lalui di kelas reguler sebelum akhirnya mereka dinyatakan layak untuk masuk ke kelas khusus yaitu kelas akselerasi. Tentunya ada perbedaan yang mereka rasakan karena mereka harus masuk ke lingkungan baru dan menjadi siswa di kelas khusus, ditambah lagi dengan keberadaan mereka yang menjadi minoritas di sekolah karena mereka berada satu gedung sekolah dengan siswa reguler yang jumlahnya jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan mereka. Kurikulum yang disusun sedemikian rupa untuk program kelas akselerasi, membuat jadwal belajar-mengajar mereka menjadi sangat padat, belum lagi jika akan mengikuti lomba atau olimpiade sudah di pastikan jadwal mereka akan semakin padat. Pekerjaan rumah juga hampir setiap hari diberikan untuk diselesaikan.

Fokus pada kegiatan belajar-mengajar membuat waktu interaksi mereka di lingkungan sekolah menjadi berkurang. Hal tersebut dapat memicu siswa kelas percepatan tidak dapat melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah, karena lingkungan

sekolah tidak hanya sekedar menjalankan kegiatan belajar-mengajar tetapi terdapat interaksi lain di dalamnya seperti, bergabung dalam kepanitiaan, mengikuti ekstrakurikuler, menjadi peserta acara sekolah, dan lainnya. Apabila siswa kelas percepatan tidak dapat melakukan penyesuaian di lingkungan sekolah bisa saja masalah-masalah sosial di seputar lingkungan sekolah terjadi pada mereka dan mungkin saja salah satu masalah seperti yang sudah dipaparkan di atas terjadi pada mereka.

Penyesuaian sosial (*social adjustment*) merupakan kapasitas untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap realitas sosial, situasi dan relasi sosial sehingga kebutuhan untuk kehidupan bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan (Schneiders, 1964: 454). Terdapat 5 aspek dalam penyesuaian sosial yaitu, menerima dan menghargai figur otoritas di sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, menjalin Relasi yang sehat dengan teman-teman dan guru serta karyawan sekolah lainnya, menerima batasan dan menerima tanggung jawab sebagai siswa, membantu sekolah dalam mencapai tujuan intrinsik dan ekstrinsik (Schneiders, 1964: 454). Apabila seseorang mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik maka mereka akan diterima oleh orang lain yang berada satu lingkungan dengannya karena itu penyesuaian sosial sangat penting.

Penyesuaian sosial yang baik ditandai dengan tampilnya respon-respon yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat. Respon yang efisien adalah respon yang dapat membawa hasil yang diinginkan tanpa harus membuang banyak energi, waktu ataupun terjadinya kesalahan. Sedangkan maksud dari respon yang sehat adalah respon yang sesuai dengan keadaan diri individu, sesuai dengan hubungan dengan kerabat individu tersebut, dan sesuai dengan hubungan individu dengan Tuhan. (Schneiders, 1964: 51)

Penyesuaian yang buruk berarti individu yang tidak berhasil atau gagal dalam melakukan penyesuaian diri yang tidak mampu mengatasi konflik yang dihadapinya atau tidak menemukan cara-cara yang tepat untuk mengatasi masalah atau tuntutan dari lingkungan, sehingga hal tersebut menimbulkan rasa frustrasi pada dirinya. Penyesuaian sosial yang tidak berhasil terjadi karena kondisi tertekan yang dialami individu yang mengakibatkan ia bertindak tidak rasional dan tidak efektif, serta mendorong individu melakukan usaha yang tidak realistis untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Pada tanggal 22 Mei 2015, peneliti melakukan wawancara kepada 5 siswa kelas akselerasi SMP Negeri 49 Jakarta sebagai survei awal. Dari 5 siswa tersebut, 100 % menunjukkan jawaban yang melakukan penerimaan dan penghargaan kepada figur otoritas yang ditujukan melalui menghargai guru yang sedang mengajar di kelas dan menghormati figur yang lebih tua di sekolah. Dalam hal berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, 40% mengatakan jika diwajibkan maka akan berpartisipasi tetapi jika tidak siswa lebih memilih untuk tidak mengikuti kegiatan tersebut. Empat puluh persen siswa menunjukkan antusiasnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah baik kegiatan belajar mengajar atau kegiatan di luar belajar-mengajar dan 20% lainnya menunjukkan ketertarikan untuk menjadi peserta dalam setiap kegiatan sekolah baik dalam hal belajar-mengajar atau di luar itu namun tidak sebagai panitia. Menjaln relasi dengan teman-teman, guru, dan karyawan sekolah lainnya ditunjukkan 100% dari siswa ini namun, 20% dari mereka merasa masih canggung terhadap kakak kelas.

Menerima batasan dan menerima tanggung jawab ditunjukkan dengan respon dalam hal tanggung jawab mengerjakan tugas secara maksimal 80% merespon melakukannya dan 20% merespon mengerjakan tugas selalu tetapi ia sendiri tidak tahu itu

sudah maksimal atau belum, yang terpenting adalah ia sudah mengerjakan. Membantu pihak sekolah dalam mencapai tujuan intrinsik di respon 40% mengatakan jika kegiatan tidak diwajibkan akan memilih untuk tidak mengikuti, 40% menunjukkan sangat ingin mengikuti kegiatan yang sekolah adakan baik sebagai panitia atau peserta, dan 20% menunjukkan ingin berpartisipasi dalam semua kegiatan hanya sebagai peserta saja. Respon mengenai tujuan ekstrinsik di respon 100% dari mereka ingin mengikuti kegiatan di luar sekolah karena merupakan kebanggaan tersendiri dalam mewakili sekolah untuk olimpiade atau lomba.

Selain mewawancarai 5 siswa kelas percepatan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu guru yang aktif dalam mengembangkan kelas akselerasi, mengenai pandangannya terhadap penyesuaian sosial siswa akselerasi. Ia mengatakan ciri-ciri dari siswa kelas akselerasi yang ia amati adalah soliter, memiliki ego yang tinggi, kerjasama yang ditunjukkan terbatas, dan kadang mengkerdulkan diri karena jumlah mereka sedikit. Beliau juga mengatakan, tidak dipungkiri jika terlihat seperti ada kesenjangan di antara kelas reguler dan kelas akselerasi, siswa akselerasi merasa eksklusif dan siswa reguler menganggap siswa kelas akselerasi merupakan anak-anak yang super dan kutu buku.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui penyesuaian sosial pada siswa berbakat yang berada dalam program kelas akselerasi di SMP Negeri 49 Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana penyesuaian sosial di sekolah pada siswa akselerasi di SMP Negeri 49 Jakarta.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran penyesuaian sosial di sekolah pada siswa akselerasi di SMP Negeri 49 Jakarta.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran penyesuaian sosial di sekolah pada siswa akselerasi di SMP Negeri 49 Jakarta yang ditinjau dari 5 aspek penyesuaian sosial di sekolah, yaitu Menerima dan penghargaan pada otoritas, Minat serta berpartisipasi untuk terlibat dalam aktivitas sekolah, Relasi dengan teman-teman dan guru serta staff sekolah lainnya, Menerima batasan dan menerima tanggung jawab, Membantu sekolah dalam mencapai tujuan intrinsik dan ekstrinsik.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Untuk memberikan informasi di bidang psikologi sosial mengenai derajat kemampuan penyesuaian sosial di sekolah pada siswa akselerasi di SMP Negeri 49 Jakarta

- Sebagai referensi dan pendorong bagi peneliti lain yang akan meneliti lebih lanjut mengenai Penyesuaian sosial, khususnya pada siswa berbakat.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi pada kepala sekolah dan guru serta warga sekolah lainnya mengenai gambaran penyesuaian sosial di sekolah siswa akselerasi di SMP Negeri 49 Jakarta
- Memberikan informasi pada siswa berbakat di SMP Negeri 49 Jakarta untuk mengetahui gambaran penyesuaian sosial mereka agar dapat mengembangkan diri lagi dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah.

1.5 Kerangka pemikiran

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa SMP berbakat yang berada dalam kelas khusus yaitu program akselerasi/ kelas percepatan di SMP Negeri 49 Jakarta. Para siswa ini berada dalam tahap perkembangan remaja awal. Santrock (2003; 26) menuliskan masa remaja awal berada pada usia kira-kira sama dengan anak sekolah menengah pertama dan sebelum usia 15 tahun. Menurut Santrock (2003: 26), masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Santrock (2003: 24) mengungkapkan bahwa pada transisi sosial-emosional remaja mengalami perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain yaitu dalam emosi, dalam kepribadian, dan dalam peran dari konteks sosial dalam perkembangan. Membantah orang tua, serangan agresif

terhadap teman sebaya, perkembangan sikap asertif, kebahagiaan remaja dalam peristiwa tertentu serta peran gender dalam masyarakat merefleksikan peran proses sosial-emosional dalam perkembangan remaja. John Flavell (dalam Santrock, 2003: 125) juga menyebutkan bahwa kemampuan remaja untuk memantau kognisi sosial mereka secara efektif merupakan petunjuk penting mengenai adanya kematangan dan kompetensi sosial mereka. Siswa berbakat dalam tahap remaja tentu mengalami hal yang sama pula, dalam masa transisi sosial-emosionalnya akan tetapi, Versteynen (2001) menuliskan anak berbakat telalu di fokuskan pada kemampuan kognitifnya sehingga perkembangan akan sosial-emosionalnya dikesampingkan. Hal itu membuat beberapa peneliti meyakini bahwa penyesuaian yang anak berbakat lakukan tidak lebih baik dari remaja pada umumnya (Versteynen, 2001).

Salah satu penyesuaian yang harus di lakukan remaja saat terjadi transisi sosial adalah dengan menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya, seperti di lingkungan sekolah. Penyesuaian sosial di sekolah memiliki 5 aspek (Schneiders: 1964) untuk menunjukkan apakah siswa berbakat tersebut memiliki penyesuaian sosial yang tinggi atau rendah di sekolah. Penyesuaian sosial dapat dikatakan tinggi apabila siswa berbakat dapat melakukan 5 aspek penyesuaian sosial di sekolahnya dan jika mereka tidak dapat melakukan ke-5 aspek penyesuaian sosial di sekolah dengan baik maka penyesuaian sosial mereka akan rendah.

Lima aspek penyesuaian sosial di sekolah yang dimaksud di atas yaitu, Menerima dan menghargai figure otoritas di sekolah, Berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, Menjalini Relasi yang sehat dengan teman-teman dan guru serta karyawan sekolah

lainnya, Menerima batasan dan menerima tanggung jawab sebagai siswa, Membantu sekolah dalam mencapai tujuan intrinsik dan ekstrinsik (Schneiders, 1964: 454)

Aspek penyesuaian sosial yang pertama adalah menerima dan menghargai figure otoritas di sekolah. Merupakan derajat siswa berbakat SMP Negeri 49 di Jakarta menghargai guru yang mengajar di kelas dan menghormati orang yang lebih tua di lingkungan sekolah seperti guru, karyawan sekolah, dan senior, sehingga terjadi terjalin hubungan yang selaras dengan figur yang lebih tua. Contohnya, Siswa tetap memperhatikan pelajaran yang di ajarkan oleh guru meskipun tidak menyukai mata pelajaran tersebut.

Aspek yang kedua adalah berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Merupakan derajat siswa berbakat SMP Negeri 49 di Jakarta ikut serta dalam berbagai kegiatan sekolah secara aktif dan tertarik untuk memberikan kontribusi dalam kegiatan sekolah, sehingga siswa belajar untuk bersosialisasi dengan orang-orang di lingkungan sekolahnya. Contohnya, Siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang di adakan pihak sekolah.

Aspek yang ketiga adalah menjalin relasi dengan teman-teman, guru, dan karyawan sekolah lainnya. Merupakan derajat siswa berbakat SMP Negeri 49 di Jakarta yang mau menerima pendapat dan masukan dari guru dan merasa senang berelasi dengan teman seangkatan, senior, guru, dan karyawan lain sehingga terjalin hubungan yang harmonis anatar seluruh warga sekolah. Contohnya, siswa- tidak hanya berteman dan menyapa guru-guru program kelas akselerasi saja tetapi berteman dan menyapa pula siswa dan guru-guru program reguler.

Aspek keempat adalah menerima batasan dan tanggung jawab sebagai siswa. Merupakan derajat siswa berbakat SMP Negeri 49 di Jakarta mematuhi aturan pihak

sekolah dan bertanggung jawab akan tugasnya sebagai siswa dengan mengerjakan tugas semaksimal mungkin sehingga seluruh kegiatan di sekolah berjalan tertib dan teratur. Contohnya, Siswa mengumpulkan tugas sesuai waktu yang di tentukan atau disepakati dengan guru serta mematuhi seluruh peraturan yang sekolah berikan.

Yang terakhir, Aspek kelima adalah membantu pihak sekolah untuk mencapai tujuan intrinsik dan ekstrinsik. Merupakan derajat siswa berbakat SMP Negeri 49 di Jakarta ikut serta dalam kegiatan yang pihak sekolah selenggarakan (intrinsik) dan bersedia ditunjuk oleh guru untuk mewakili sekolah dalam kompetisi dengan sekolah lain atau di luar sekolah (ekstrinsik) sehingga siswa menyadari bahwa mereka adalah bagian dari sekolah itu dan menjaga serta membanggakan untuk sekolah adalah salah satu tugasnya. Contohnya, mengikuti kegiatan yang sekolah adakan serta mengikuti Olimpiade tingkat Nasional.

Penyesuaian sosial dikatakan tinggi apabila siswa memiliki karakteristik yang mendekati aspek atau sebagian besar aspek dari penyesuaian sosial. Sebaliknya, penyesuaian sosial dikatakan rendah apabila siswa akselerasi tidak menunjukkan sebagian besar aspek penyesuaian sosial.

Schneiders (1964) juga mengungkapkan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian seseorang. Faktor pertama yaitu, kondisi fisik dalam hal ini apakah siswa sering mengalami sakit pada bagian otot atau syaraf dan apakah siswa tersebut memiliki gangguan kesehatan yang mengganggu aktifitasnya jika mereka merasakan sering mengalami sakit pada bagian otot dan syaraf serta memiliki gangguan kesehatan, hal tersebut dapat mempengaruhi aktivitasnya dalam melakukan penyesuaian sosial. Begitupun hal nya jika siswa mudah merasa lelah jika banyak mengikuti kegiatan.

Jika kondisi fisik mereka sehat hal tersebut dapat mendukung penyesuaian sosial mereka yang mencakup sistem syaraf, dan otot, dan kesehatan tubuh.

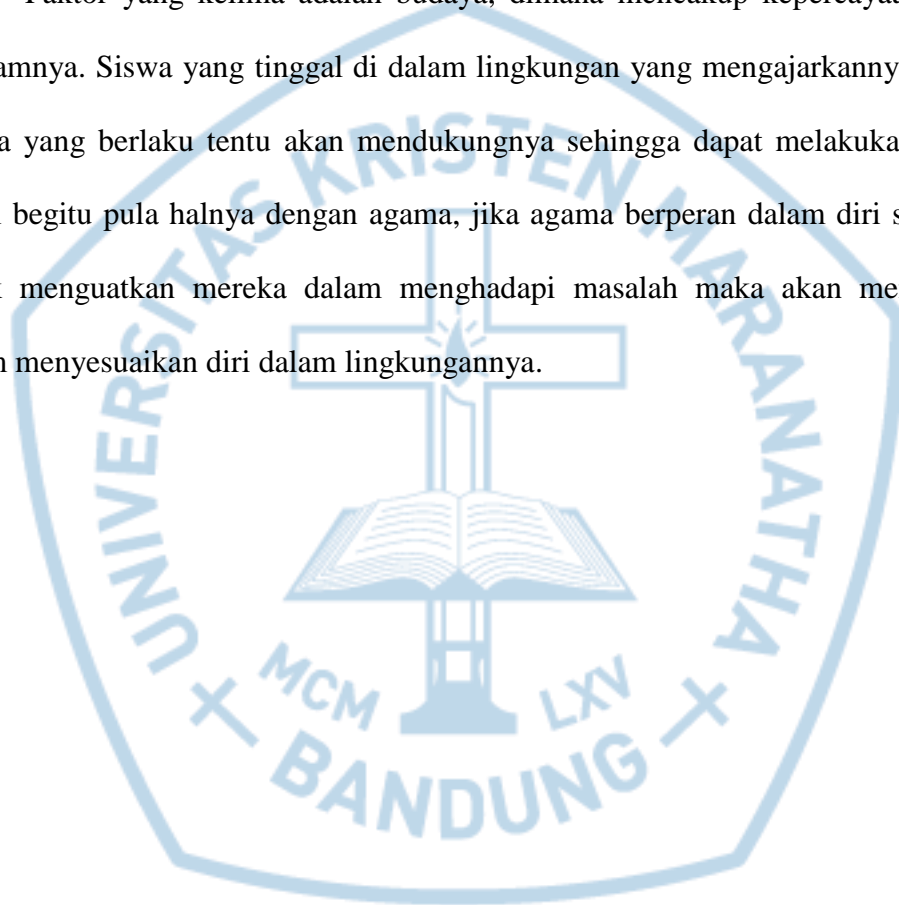
Faktor kedua yaitu, perkembangan dan kematangan mencakup kematangan sosial dan emosional. Dalam hal ini apakah siswa mampu mengendalikan emosinya jika tidak mendapatkan apa yang ia inginkan, tentunya jika siswa mudah mengendalikan keinginannya dan tidak selalu ingin dituruti maka akan mendukungnya dalam penyesuaian sosial yang baik. Selain itu, jika siswa dapat membedakan apa yang baik dan buruk serta mengingatkan temannya untuk tidak melakukan hal yang buruk dapat mendukung penyesuaian sosialnya. Selain itu, jika siswa sadar akan keberadaannya sebagai teman dan mau mempertahankan pertemanannya tanpa harus memikirkan siapa yang salah dan siapa yang benar, dapat menunjangnya melakukan penyesuaian sosial yang baik di lingkungan sekolahnya.

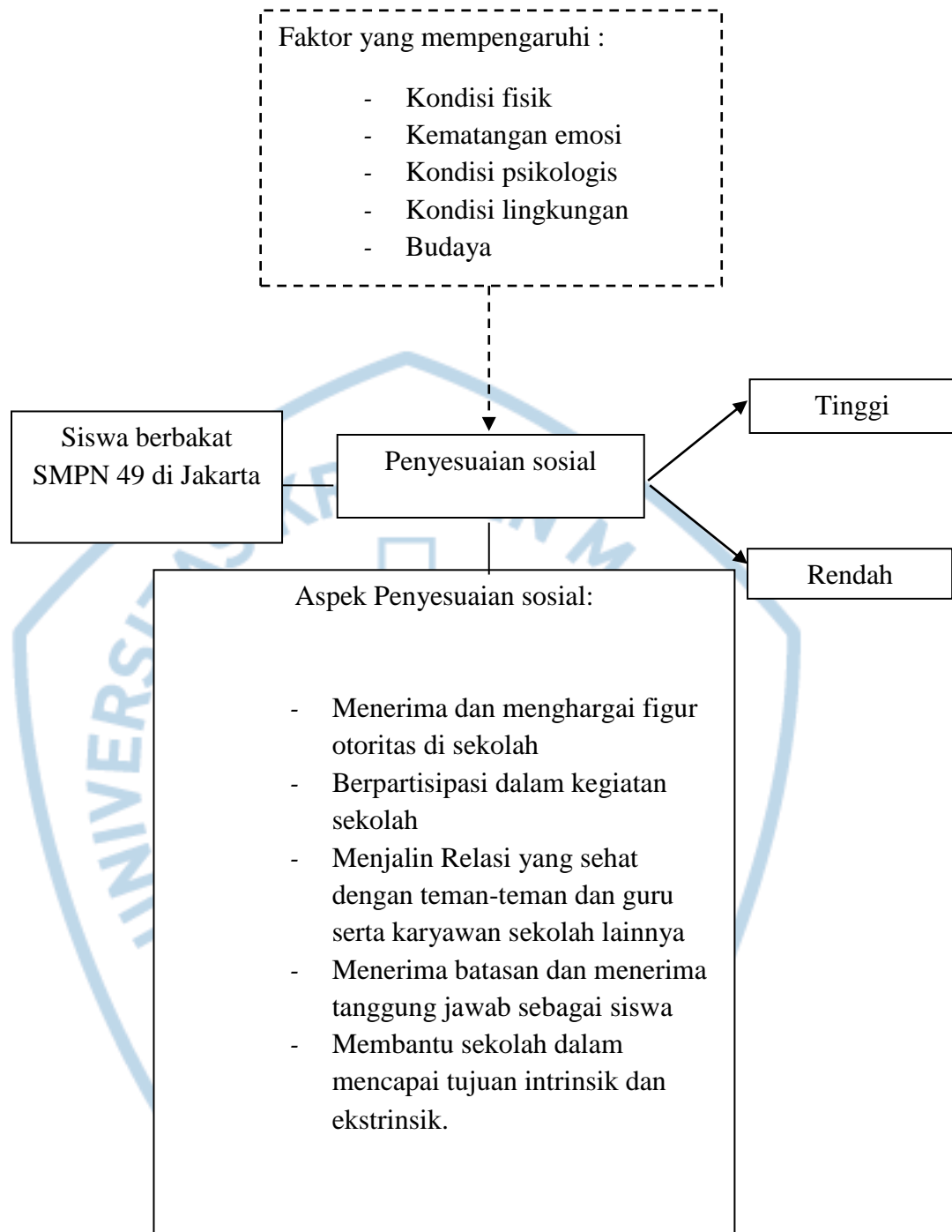
Faktor yang ketiga adalah faktor psikologis yang mencakup pengalaman, belajar dan kebiasaan. Apabila siswa memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan dalam pergaulan sehingga sulit untuk bergaul akrab dengan orang lain maka akan sulit baginya untuk menjalin hubungan yang mendalam dengan orang lain sehingga dapat menghambat penyesuaian sosialnya. Selain itu jika siswa tidak menerapkan penyelesaian masalah yang sama untuk masalah yang serupa kemungkinan akan menghambat penyesuaian sosialnya karena tidak efisien dalam memanfaatkan waktu untuk mengatasi masalah. Sebaliknya jika siswa menerapkan penyelesaian masalah yang sama pada masalah yang serupa itu akan mendukung penyesuaian sosialnya karena akan menghemat waktu atau bertindak secara efisien.

Faktor keempat adalah kondisi lingkungan yang mencakup lingkungan rumah dan

keluarga. Dalam hal ini apabila siswa memiliki hubungan yang akrab dan memiliki komunikasi yang lancar dengan orang tuanya, hal tersebut dapat mendukung penyesuaian sosialnya di lingkungan lainnya. Hal lain yang dapat mendukung penyesuaian sosial siswa adalah hubungannya dengan saudara di rumah. Apabila sering bertengkar mungkin saja dapat menghambatnya dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungan lain.

Faktor yang kelima adalah budaya, dimana mencakup kepercayaan atau agama didalamnya. Siswa yang tinggal di dalam lingkungan yang mengajarkannya akan norma-norma yang berlaku tentu akan mendukungnya sehingga dapat melakukan penyesuaian sosial begitu pula halnya dengan agama, jika agama berperan dalam diri siswa terutama untuk menguatkan mereka dalam menghadapi masalah maka akan mendukungnya dalam menyesuaikan diri dalam lingkungannya.





Bagan 1.5 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Siswa berbakat di SMP Negeri 49 di Jakarta memiliki derajat penyesuaian sosial yang berbeda-beda.
2. Derajat penyesuaian sosial memiliki derajat yang tinggi atau rendah.
3. Penyesuaian sosial di lingkungan sekolah memiliki 5 aspek, yaitu Menerima dan penghargaan terhadap otoritas, memiliki minat serta berpartisipasi untuk terlibat dalam aktivitas sekolah, Menjalin Relasi dengan teman-teman dan guru serta karyawan sekolah lainnya, Menerima batasan dan menerima tanggung jawab, Membantu sekolah dalam mencapai tujuan intrinsik dan ekstrinsik.
4. Penyesuaian sosial yang dilakukan siswa berbakat di SMP Negeri 49 di Jakarta dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu kondisi fisik, perkembangan dan kematangan emosi, faktor psikologis, kondisi lingkungan, dan budaya